

Pengaruh Kegiatan Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

Y. Riswandha¹, H. Wahyono²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 21 March 2017

Accepted: 21 March 2017

Available Online: 5 December 2017

Keywords:

Tourism Area,
Travel Activity, Land Use

Corresponding Author:

Yuki Riswandha

Diponegoro University,
Semarang, Indonesia

Email:

Yuki.riswandha16@pwk.undip.ac.id

Abstract: Karanganyar is one of regency in Central Java province which it's potential tourist destinations are quite diverse. Nature destinations is one of the tourism assets which commonly found in Karanganyar, facts shown that the existing landscape conditions vary widely from highland terrain to the landscape of coastal lowland forest. Tourism sector contributes in a significance economic scale towards local incomes of Karanganyar Regency. One district which became the center of tourism activities development is Tawangmangu. Tawangmangu district has an integrated tourism destination named Kawasan Wisata Tawangmangu, which consist of several tourism place option like Grojogan Sewu Waterfall, Sapta Tirta, Campgrounds Sekipan, and Taman Ria Balekambang. Because it is the main area of tourism destination in Karanganyar, adequate infrastructure is available and regularly upgraded in the annual basis, because those improvements is needed to support massive tourism activities which might occurred. With the tourism activities development such as newly constructed infrastructure or addition of a few supporting facilities will certainly give effect to the land use transformation of those aforementioned surroundings. This study aimed to analyze the effects of tourism activities towards land use transformation and analyze the causes of changes regarding land use in the Tawangmangu District. In the process of answering these objectives, this study used descriptive qualitative approach. Research on the effects of tourism activities is based on four main analysis, which is tourism characteristic activities, land use transformation, effects of tourism activities towards land use transformation, and the causes of effect of land use transformation. From those four baseline analysis, result shows that tourism activities which has been occurred so far only affects certain areas of Kalisoro, Tawangmangu, and Blumbang. As for the case of land use transformation, in other villages they are not affected by the existence of tourism activities. Besides tourism, land use transformation in the Tawangmangu District also caused by environmental quality, land values, accessibility, also availability of basic decent facilities and infrastructure.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Riswandha, Y., & Wahyono, H. (2017). Pengaruh Kegiatan Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(2), 131–141.

1. PENDAHULUAN

Interaksi Pariwisata merupakan suatu proses kepergian sementara seseorang maupun kelompok menuju ke tempat lain di luar tempat tinggalnya. Kepergiannya tersebut dapat disebabkan karena berbagai kepentingan seperti kepentingan ekonomi, sosial, budaya maupun kepentingan yang bersifat sekedar ingin tahu (Wibowo, 1990). Pada jaman sekarang pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar dan dinamis dalam mendukung sektor ekonomi produktif. pertumbuhan yang tinggi dan tarif pengembangan, volume yang cukup besar dari arus masuk mata uang asing, pembangunan infrastruktur, dan pengenalan manajemen baru dan pengalaman pendidikan secara aktif mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, yang memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi Negara secara keseluruhan (Dicevka, 2012).

Seiring dengan terus berkembangnya kegiatan pariwisata, maka ruang yang ada di sekitar daya tarik wisata tersebut akan berubah. Karena pada dasarnya suatu kegiatan tentunya akan membutuhkan ruang

agar kegiatan tersebut bisa semakin berkembang. Berubahnya suatu ruang untuk pengembangan kegiatan wisata tersebut tentunya akan berdampak terhadap perubahan pada komponen lingkungan sebagai penyangganya. Menurut (Inskeep, 1991) pengembangan sektor pariwisata akan menimbulkan dua tipe dampak, dampak tersebut bisa berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pengembangan pariwisata tersebut dapat berupa konservasi alam, peningkatan infrastruktur, serta pemanfaatan lahan secara efektif. Dampak negatif dari pengembangan pariwisata tersebut dapat berupa polusi air, polusi udara, penurunan ekologi, serta permasalahan guna lahan.

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia seperti pertanian, industri dan rekreasi. Salah satu fenomena yang sering dibahas dalam pemanfaatan suatu lahan adalah terjadinya perubahan guna lahan. Fenomena perubahan guna lahan yang terjadi di sektor pariwisata contohnya adalah perubahan guna lahan yang dulunya berupa lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian (komersial). Terjadinya perubahan guna lahan tersebut tentunya akan memberikan beberapa dampak. Firman dalam (Widjanarko, 2006) berpendapat bahwa dampak yang ditimbulkan karena perubahan guna lahan dapat berupa dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung dari terjadinya perubahan guna lahan antara lain adalah hilangnya lahan pertanian yang subur, kerusakan natural lanskap, dan permasalahan lingkungan. Sedangkan untuk dampak tidak langsung yang disebabkan karena adanya perubahan penggunaan lahan yaitu berupa infasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota.

Kawasan Wisata Tawangmangu merupakan salah satu kawasan wisata yang menjadi wisata unggulan tidak hanya di Kecamatan Tawangmangu namun juga menjadi wisata andalan di Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Wisata Tawangmangu memiliki beberapa daya tarik wisata unggulan diantaranya yaitu Air Terjun Grojogan Sewu, Taman Ria Balekambang, Sapta Tirta dan Bumi Perkemahan Sekipan. Karena merupakan kawasan wisata yang menjadi primadona wisatawan, fasilitas penunjang pariwisata di Kawasan Wisata Tawangmangu dari tahun ke tahun mengalami penambahan. Semakin bertambahnya fasilitas penunjang yang ada di lokasi wisata bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata di Kawasan Wisata Tawangmangu.

Munculnya berbagai fasilitas penunjang pariwisata di Kawasan Wisata Tawangmangu memberikan dampak terhadap penggunaan lahan yang ada di sekitar kawasan wisata. Berdasarkan data Kecamatan Tawangmangu dalam Angka Tahun 2013 terjadi beberapa perubahan guna lahan yang ditujukan untuk pengembangan sektor pariwisata Kecamatan Tawangmangu seperti pembangunan Terminal Tawangmangu, renovasi pasar wisata, dan munculnya beberapa akomodasi seperti losmen/hotel hingga berjumlah 153 buah. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan wisata terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Tawangmangu.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk data empiris di laporan (Sugiyono, 2007).

Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan atau menguraikan data yang diamati sehingga dapat data mudah dipahami (Siregar, 2012). Analisis deskriptif dapat mendeskripsikan atau menjelaskan hasil dari analisis spasial yang disebut dengan deskriptif spasial dan hasil dari perhitungan rumus yang disebut dengan deskriptif kuantitatif. Hasil dari analisis deskriptif dapat di sajikan dalam bentuk tabel, grafik serta peta. Analisis-analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Karakteristik Kegiatan Wisata di Kecamatan Tawangmangu

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kegiatan wisata yang ada di Kecamatan Tawangmangu dari tahun 2002 hingga tahun 2015. Data yang digunakan untuk melakukan analisis ini antara lain adalah data jumlah wisatawan, intensitas kunjungan wisata, kondisi sarana dan prasarana di tempat wisata, dan kegiatan yang dilakukan pengunjung di lokasi wisata tersebut. Ke empat data tadi menggunakan data time series dari tahun 2002 hingga tahun 2015, hal ini bertujuan untuk mengetahui

apakah terjadi perubahan bentuk kegiatan wisata yang ada di Kecamatan Tawangmangu dari tahun 2002 hingga tahun 2015.

2. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu

Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan melihat seberapa besar tingkat perubahan yang terjadi di Kecamatan Tawangmangu. Perubahan penggunaan lahan yang di analisis adalah semua jenis penggunaan lahan yang ada di Kawasan Wisata Tawangmangu. Analisis dilakukan dengan cara menghitung seberapa besar persentase perubahan yang terjadi dalam kurun waktu antara tahun 2002 hingga tahun 2015.

Pengukuran seberapa besar perubahan penggunaan lahan yang terjadi dilakukan dengan bantuan ArcGis, dimana tahap awal dalam melakukan analisis ini mencari data berupa peta citra maupun peta penggunaan lahan di Kawasan Wisata Tawangmangu tahun 2002-2015 melalui instansi Bappeda Kabupaten Karanganyar. Data tata guna lahan tersebut merupakan data sekunder yang berupa peta dan teks. Setelah mendapatkan data tersebut maka tiap-tiap peta antara tahun 2002 dan 2015 dibandingkan secara langsung dan dihitung seberapa besar perubahan yang terjadi. Dalam melakukan analisis perubahan penggunaan lahan tersebut juga diperlukan uji validitas untuk mengetahui apakah peta yang digunakan sudah memenuhi standar kevalidan data sebesar 75%-85% atau belum. Uji validitas dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung secara acak di lokasi yang menjadi ruang lingkup penelitian. Observasi secara langsung tersebut untuk membuktikan apakah penggunaan lahan yang tertera di peta sudah sesuai dengan apa yang terjadi di kondisi eksisting. Setelah kedua peta tersebut dinyatakan valid maka langkah selanjutnya adalah membandingkan peta tata guna lahan tahun 2002 dan peta tata guna lahan tahun 2015 dengan cara meng-*overlay* untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Tawangmangu.

3. Analisis Penyebab Perubahan Penggunaan Lahan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui penyebab perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu. Analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis deskriptif.

4. Analisis Pengaruh antara Kegiatan Wisata dengan Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu.

Analisis pengaruh antara kegiatan wisata dengan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan wisata terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu. Dalam analisis ini peneliti menyimpulkan apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan wisata terhadap perubahan penggunaan lahan dengan melakukan wawancara terlebih dahulu terhadap penduduk yang menempati tempat yang mengalami perubahan penggunaan lahan. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis ini adalah kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan cara penyebaran form wawancara dan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, sedangkan survei sekunder dilakukan dengan cara telaah data-data dari beberapa instansi terkait seperti Bappeda, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Karanganyar. Penyebaran form wawancara dilakukan kepada masyarakat yang lahannya mengalami perubahan penggunaan lahan antara tahun 2002 hingga 2015. Dalam penentuan narasumber peneliti melakukan overlay peta tahun 2002 dan tahun 2015 terlebih dahulu sebelum menentukan titik-titik mana saja yang akan dilakukan survei wawancara. Penentuan narasumber juga menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan jenis *sampling* yang mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya hingga jawaban dari responden mengalami kejenuhan. Pengambilan waktu *sampling* dilakukan pada waktu hari libur dan hari kerja dengan menyebarkan form wawancara pada titik-titik yang mengalami perubahan penggunaan lahan dari tahun 2002 ke tahun 2015.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Kegiatan Wisata di Kecamatan Tawangmangu

Karakteristik kegiatan wisata di Kawasan Wisata Tawangmangu dapat dilihat dari dua komponen utama pariwisata yaitu komponen *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Komponen *demand* (permintaan) sendiri dapat dilihat dari variabel jumlah kunjungan wisatawan sedangkan untuk komponen

supply (penawaran) dapat dilihat dari atraksi wisata yang ditawarkan serta pelayanan wisata yang disediakan pada destinasi wisata Kawasan Wisata Tawangmangu.

Wisatawan merupakan seseorang yang sedang melakukan kunjungan wisata dan merupakan pelaku utama dalam suatu kegiatan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Tawangmangu bukan hanya wisatawan yang berasal dari dalam kota saja, namun banyak juga wisatawan yang berasal dari luar kota yang mengunjungi Kawasan Wisata Tawangmangu tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Karanganyar, data jumlah wisatawan yang datang ke destinasi wisata yang ada di Kecamatan Tawangmangu dari tahun 2002 hingga tahun 2015 cenderung fluktuatif. Data jumlah wisatawan yang berkunjung dan persentase kenaikan/penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Tawangmangu dari tahun 2002 hingga tahun 2015 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Jumlah Wisatawan di Kawasan Wisata Tawangmangu (Disbudpora Kabupaten Karanganyar, 2016)

Tahun	Destinasi Wisata							
	Grojogan Sewu	Persentase (%)	TR Balekambang	Persentase (%)	Sekipan	Persentase (%)	Sapta Tirta	Persentase (%)
2002	316380	(+) 9%	29168	(+) 4%	9615	(+) 7%	3072	(+) 11%
2003	330162	(+) 4%	31054	(+) 6%	11916	(+) 19%	4190	(+) 26%
2004	342775	(+) 3%	33629	(+) 7%	12518	(+) 4%	5282	(+) 20%
2005	367393	(+) 7%	30720	(-) 9%	12087	(-) 3%	5792	(+) 8%
2006	337553	(-) 8%	30420	(+) 5%	12753	(+) 5%	8514	(+) 31%
2007	365370	(+) 7%	24291	(-) 14%	11253	(-) 13%	9206	(+) 7%
2008	342175	(-) 6%	20206	(-) 16%	13917	(+) 19%	8762	(-) 5%
2009	325974	(-) 5%	18119	(-) 9%	10492	(-) 32%	8084	(-) 8%
2010	352268	(+) 7%	16629	(-) 15%	9579	(-) 9%	7412	(-) 9%
2011	376484	(+) 6%	14366	(+) 10%	10451	(+) 8%	6656	(-) 11%
2012	350916	(-) 7%	18361	(+) 4%	8437	(-) 23%	6428	(-) 3%
2013	403570	(+) 13%	21940	(+) 13%	8745	(+) 3%	5620	(-) 14%
2014	435124	(+) 7%	25821	(+) 6%	9081	(+) 3%	4942	(-) 13%
2015	407686	(-) 6%	26302	(+) 9%	9472	(+) 4%	4772	(-) 3%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua destinasi yang ada di Kecamatan Tawangmangu mengalami kenaikan dan penurunan dalam jumlah kunjungan wisatawan. Diantara keempat destinasi wisata yang ada di Kawasan Wisata Tawangmangu, Air Terjun Grojogan Sewu merupakan destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan paling banyak dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya.

Fasilitas pelayanan dan jasa adalah komponen wisata yang menunjang suatu kegiatan wisata untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Kawasan wisata Tawangmangu yang terdiri dari berbagai destinasi wisata tentunya memiliki beragam fasilitas pelayanan dan jasa yang ditawarkan. Pada sub bab kali ini akan dipaparkan fasilitas pelayanan dan jasa wisata yang ada di empat destinasi wisata yang ada di Kawasan Wisata Tawangmangu yaitu Grojogan Sewu, Sekipan, Taman Ria Balekambang, dan Sapta Tirta.




Air Terjun Grojogan Sewu merupakan salah satu lokasi wisata yang menjadi primadona di Kabupaten Karanganyar bagi wisatawan yang berkunjung. Karena menjadi salah satu tempat tujuan unggulan bagi para wisatawan yang datang tentunya fasilitas pelayanan dan jasa yang ada di lokasi wisata ini sangatlah beragam. Semakin lengkap fasilitas yang ada akan memberikan kenyamanan kepada para pengunjung yang melakukan kunjungan ke lokasi wisata tersebut. Berikut ini adalah fasilitas pelayanan yang ada di destinasi wisata Air Terjun Grojogan Sewu:

Tabel 2. Fasilitas Pelayanan dan Jasa di Air Terjun Grojogan Sewu (Analisis, 2016)

No	Jenis Fasilitas	Keterangan	Gambar
1	Mushola	Di lokasi wisata Air Terjun Grojogan Sewu terdapat fasilitas untuk tempat ibadah bagi pengunjung yang beragama islam, yaitu mushola. Mushola di lokasi wisata tersebut sangatlah bersih, air yang digunakan juga berasal dari sumber mata air Gunung Lawu. Namun terdapat hal yang cukup mengganggu di mushola tersebut. Karena berada dekat dengan habitat kera, maka banyak sekali pengunjung yang sering merasa terganggu dengan kehadiran para monyet.	
2	Toilet	Destinasi wisata Air Terjun Grojogan Sewu juga dilengkapi dengan adanya toilet umum. Toilet yang ada di lokasi wisata digunakan sebagai pelayanan penunjang pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata.	
3	Pos Keamanan	Pos keamanan yang ada di lokasi wisata berfungsi sebagai tempat untuk menjaga keamanan pada lingkungan di sekitar objek wisata. Pos keamanan yang ada di lokasi wisata berada di sebelah tempat penjualan tiket. Dengan adanya pos keamanan ini diharapkan pengunjung akan merasa aman apabila sedang melakukan kegiatan wisata.	
4	Warung Makan	Di dalam kawasan objek wisata juga terdapat pelayanan berupa warung makan. Warung makan berada di dekat air terjun, warung makan di sini menjual berbagai macam makanan ringan. Banyak sekali pengunjung yang memanfaatkan adanya warung makan ini. Hal ini dikarenakan, untuk menuju air terjun pengunjung harus melewati ratusan anak tangga terlebih dahulu.	
5.	Tempat Istirahat	Di dalam kawasan wisata terdapat tempat istirahat yang berbentuk seperti gazebo mini. Tempat istirahat tersebut berfungsi untuk tempat istirahat bagi para pengunjung yang merasa kelelahan dalam menaiki atau menuruni anak tangga yang ada di lokasi wisata. Terdapat 4 titik dimana lokasi tempat istirahat itu berada.	

Bumi perkemahan sekipan merupakan salah satu lokasi wisata yang digunakan untuk melakukan kegiatan camping dan berbagai kegiatan out bound. Untuk menunjang kegiatan wisata yang ada di lokasi wisata tersebut tentunya diperlukan berbagai fasilitas pelayanan dan jasa. Berikut ini adalah fasilitas pelayanan dan jasa yang ada di Bumi Perkemahan Sekipan:

Tabel 3. Fasilitas Pelayanan dan Jasa di Bumi Perkemahan Sekipan (Analisis, 2016)

No	Jenis Fasilitas	Keterangan	Gambar
1	Mushola	Walaupun berada di tengah-tengah hutan, pengelola wisata Bumi Perkemahan Sekipan juga menyediakan sarana berupa tempat ibadah bagi pengunjung yang beragama islam. Namun sangat disayangkan walaupun pengelola sudah menyediakan mushola untuk pengunjung, kondisi mushola yang ada sangatlah kotor dan tidak terawat.	
2	Toilet	Destinasi wisata Bumi Perkemahan Sekipan juga dilengkapi dengan adanya toilet umum. Toilet yang ada di lokasi wisata digunakan sebagai pelayanan penunjang pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata.	
3	Tempat bermain	Di dalam kompleks Bumi Perkemahan Sekipan juga terdapat tempat bermain bagi anak-anak yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Walaupun sebagian banyak pengunjung yang melakukan kegiatan <i>camping</i> , namun pengelola juga menyediakan tempat bermain bagi anak-anak.	

Sapta Tirta menjadi salah satu wisata alternatif bagi wisatawan yang ingin menikmati keajaiban dari sumber mata air yang ada di Kabupaten Karanganyar. Dalam suatu kegiatan wisata tentunya penunjang juga membutuhkan beberapa fasilitas pelayanan dan jasa yang ada di lokasi wisata agar mereka merasa nyaman dalam melakukan suatu kunjungan wisata (Tabel 4).

Taman Ria Balekambang merupakan salah satu lokasi wisata yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan wisata bersama keluarga dan sanak saudara. Destinasi wisata ini menawarkan berbagai macam atraksi wisata untuk menarik wisatawan agar datang ke lokasi wisata ini. Berbagai cara dilakukan pihak pengelola agar wisatawan yang berkunjung bisa menikmati perjalanan wisata mereka di Taman Ria Balekambang, salah satu upaya pengelola untuk memberikan rasa kenyamanan bagi para pengunjung adalah menyediakan beberapa fasilitas pelayanan dan jasa di lokasi wisata ini (Tabel 5).

Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu



Setiap tahun penggunaan lahan yang ada di suatu daerah tentunya akan mengalami berbagai perubahan, perubahan tersebut bisa terjadi karena adanya beberapa faktor. Adanya kegiatan wisata menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan penggunaan lahan yang cukup pesat di Kecamatan Tawangmangu. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Tawangmangu berupa perubahan lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Dengan adanya kegiatan wisata yang ada, penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu mengalami perubahan dari tahun 2002 hingga tahun 2015, perubahan guna lahan tersebut bertujuan untuk membangun sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata agar kegiatan wisata yang ada di Kecamatan Tawangmangu dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa Kelurahan Kalisoro merupakan kelurahan yang mengalami perubahan guna lahan yang paling besar. Perubahan guna lahan yang ada di Kelurahan Kalisoro berupa guna lahan permukiman menjadi perdagangan jasa dan guna lahan kebun menjadi perdagangan dan jasa. Perubahan guna lahan yang terjadi di Kelurahan Kalisoro disebabkan karena adanya kegiatan wisata yang ada di Kelurahan Kalisoro. Selain Kelurahan Kalisoro, Kelurahan Tawangmangu dan Desa Bandarawung juga mengalami perubahan penggunaan lahan yang disebabkan karena adanya kegiatan wisata di daerahnya masing-masing.

Tabel 4. Fasilitas Pelayanan dan Jasa di Sapta Tirta (Analisis, 2016)

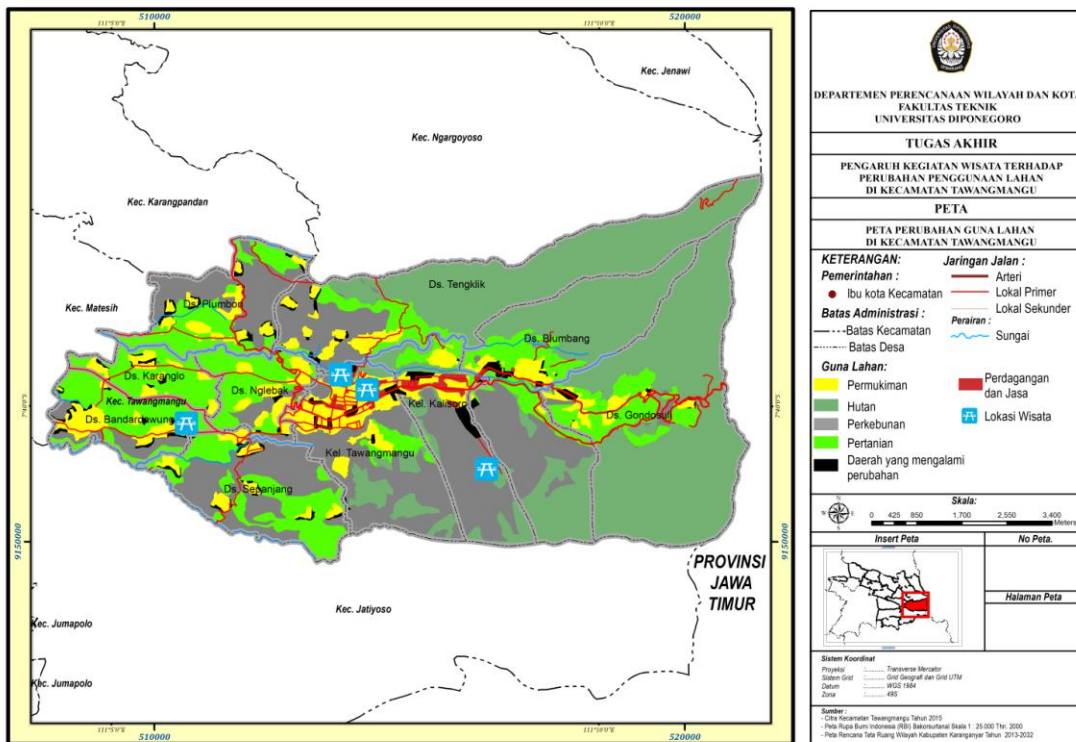
No	Jenis Fasilitas	Keterangan	Gambar
1	Mushola	Di area wisata Sapta Tirta juga terdapat mushola yang digunakan untuk tempat beribadah umat muslim, lokasi mushola sendiri dekat dengan sumber mata air kesakten	
2	Toilet	Destinasi wisata Sapta Tirta juga dilengkapi dengan adanya toilet umum. Toilet yang ada di lokasi wisata digunakan sebagai pelayanan penunjang pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Namun untuk menggunakan toilet umum, pengunjung harus membayar 2000 rupiah terlebih dahulu.	
3	Tempat Parkir	Lahan parkir yang disediakan oleh pengelola digunakan untuk tempat parkir kendaraan para wisatawan, baik roda dua maupun roda empat	

Tabel 5. Fasilitas Pelayanan dan Jasa di Taman Ria Balekambang (Analisis, 2016)

No	Jenis Fasilitas	Keterangan	Gambar
1	Toilet	Destinasi wisata Taman Ria Balekambang juga dilengkapi dengan adanya toilet umum. Toilet yang ada di lokasi wisata digunakan sebagai pelayanan penunjang pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata.	
2	Warung makan	Di dalam kawasan objek wisata juga terdapat pelayanan berupa warung makan. Warung makan berada di dekat luar lokasi wisata, warung makan di sini menjual berbagai macam makanan ringan. Banyak sekali pengunjung yang memanfaatkan adanya warung makan ini.	

Semua desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Tawangmangu mengalami perubahan penggunaan lahan, namun perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Tawangmangu dari tahun 2002 hingga tahun 2015 tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Hanya di beberapa desa/kelurahan saja yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan. Pola dari perubahan penggunaan lahan yang terjadi pun cenderung mendekati kegiatan wisata yang ada di Kelurahan Tawangmangu, Kelurahan Kalisoro dan Desa Bandarawung.

Gambar 1. Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Tawangmangu Tahun 2002-2015 (Analisis, 2016)



Perubahan luasan lahan yang terjadi di Kecamatan Tawangmangu meliputi guna lahan seperti lahan pertanian, perkebunan, permukiman dan perdagangan dan jasa. Guna lahan berupa hutan tidak mengalami penambahan atau pengurangan luasan dikarenakan adanya larangan dari pemerintah untuk tidak mendirikan bangunan di area hutan lindung. Sehingga luasan hutan yang ada di Kecamatan Tawangmangu dari tahun 2002 hingga tahun 2015 tetap. Penggunaan lahan berupa pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya, penurunan luasan yang terjadi di lahan pertanian yaitu sebesar 38.13 Ha atau 0.644% dari total luas wilayah Kecamatan Tawangmangu. Dari 10 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Tawangmangu, lahan pertanian yang ada di Kelurahan Kalisoro merupakan lahan pertanian yang mengalami penurunan jumlah luasan terbesar yaitu sebesar 13.54 Ha. Berkurangnya lahan pertanian seluas 13.54 Ha tersebut digunakan untuk pembangunan kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa dengan luasan 6.54 Ha dan 7 Ha. Sedangkan Kelurahan Tawangmangu dan Desa Tengklík merupakan salah satu daerah yang guna lahan pertaniannya tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu 2002 hingga tahun 2015, hal ini disebabkan karena lahan pertanian yang ada di dua desa tersebut berada pada kontur yang sangat rapat sehingga tidak memungkinkan untuk dibangun suatu bangunan.

Sama halnya dengan lahan pertanian, guna lahan berupa perkebunan juga mengalami penurunan dalam kurun waktu 13 tahun terakhir. Penurunan guna lahan perkebunan sendiri mengalami penurunan sebesar 34.29 Ha. Desa Tengklík merupakan desa yang guna lahan pertaniannya mengalami penurunan paling besar yaitu sebesar 7.84 Ha, berkurangnya lahan perkebunan tersebut digunakan untuk membangun kawasan permukiman baru. Sehingga luasan guna lahan permukiman yang ada di Desa Tengklík mengalami penambahan sebesar 7.84 Ha. Berbeda halnya dengan guna lahan pertanian dan perkebunan, guna lahan berupa permukiman dan perdagangan jasa mengalami peningkatan luasan yaitu sebesar 35.44 Ha dan 37 Ha. Untuk guna lahan permukiman, hampir di semua daerah di Kecamatan Tawangmangu mengalami peningkatan luasan. Namun untuk Kelurahan Tawangmangu dan Desa Gondosuli, luasan guna lahan permukiman di kedua daerah tersebut mengalami penurunan karena lahan permukiman di kedua daerah tersebut sebagian digunakan untuk membangun kawasan perdagangan dan jasa.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa selama jangka waktu 13 tahun yaitu dari tahun 2002 hingga tahun 2015 telah terjadi perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan di Kecamatan Tawangmangu. Arah kecenderungan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu adalah permukiman dan perdagangan dan jasa. Semakin bertambahnya kawasan perdagangan dan jasa disebabkan oleh adanya kegiatan wisata yang ada di beberapa daerah di Kecamatan Tawangmangu yaitu Air Terjun Grojogan Sewu, Bumi

Perkemahan Sekipan, Taman Ria Balekambang dan Sapta Tirta. Selain adanya kegiatan wisata, lokasi yang strategis juga menjadi salah satu pemicu perubahan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Tawangmangu.

Analisis Penyebab Perubahan Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa, ada beberapa penyebab yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu. Penyebab yang pertama adalah kelengkapan sarana dan prasarana seperti sarana pendidikan, sarana perekonomian dan sarana kesehatan yang ada di suatu daerah. Salah satu daerah di Kecamatan Tawangmangu yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang cukup lengkap adalah Kelurahan Tawangmangu dan Kelurahan Kalisoro. Lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Tawangmangu dan Kelurahan Kalisoro disebabkan karena adanya kegiatan wisata di kedua kelurahan tersebut. Sehingga dengan adanya kegiatan wisata di lokasi wisata unggulan tersebut pemerintah menyediakan sarana dan prasarana yang begitu lengkap. Baik sarana perekonomian, sarana kesehatan dan sarana pendidikan.

Penyebab kedua yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu adalah kualitas lingkungan atau kondisi lingkungan di suatu tempat. Kualitas lingkungan sendiri di sini diartikan sebagai daerah yang memiliki tingkat polusi yang rendah, dan terhindar dari berbagai macam bencana. Suasana yang sejuk dan rendahnya tingkat polusi menjadikan Kecamatan Tawangmangu sebagai salah satu pilihan tempat tinggal bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang memilih untuk bertempat tinggal di Desa Karanglo, Desa Bandarawung, Desa Nglebak, dan Desa Plumbon dikarenakan desa tersebut memiliki suasana sejuk dan memiliki tingkat polusi yang cukup rendah. Selain alasan di atas, kondisi topografi di keempat desa tersebut juga relatif datar. Sehingga daerah yang ada di keempat desa tersebut terhindar dari daerah bencana alam longsor ketika terjadi hujan lebat di desa tersebut.

Penyebab ketiga yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di beberapa daerah di Kecamatan Tawangmangu adalah adanya perbedaan harga lahan. Dengan karakteristik daerah yang jauh dari pusat Kabupaten Karanganyar dan letaknya yang berada di pinggiran dan perbatasan antara dua provinsi menjadikan harga lahan di Kecamatan Tawangmangu masih tergolong rendah. Dengan karakternya yang berada dekat dengan kaki Gunung Lawu dan memiliki topografi yang cukup beragam sehingga memungkinkan untuk mendapatkan *view* berupa hamparan Kabupaten Karanganyar dari daerah atas. Beberapa alasan tersebutlah yang menjadikan Kecamatan Tawangmangu sebagai daerah yang nyaman untuk ditinggali.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat perbedaan harga lahan antara daerah yang dekat dengan kegiatan wisata dengan daerah yang jauh dari kegiatan wisata. Harga lahan yang berada dekat dengan kegiatan wisata jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga lahan yang jauh dengan kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena lokasi lahan yang dekat dengan kegiatan wisata jauh lebih strategis karena dilewati oleh jalur utama yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Timur. Sedangkan lahan yang jauh dengan kegiatan wisata cenderung berada di daerah pinggiran dan lokasinya kurang strategis. Namun bila dilihat hubungannya dengan perubahan penggunaan lahan, maka daerah yang memiliki harga lahan rendah dan terjangkau lebih memungkinkan untuk munculnya aktivitas pembangunan perumahan yang menimbulkan efek berupa alih fungsi lahan sebagai dampaknya.

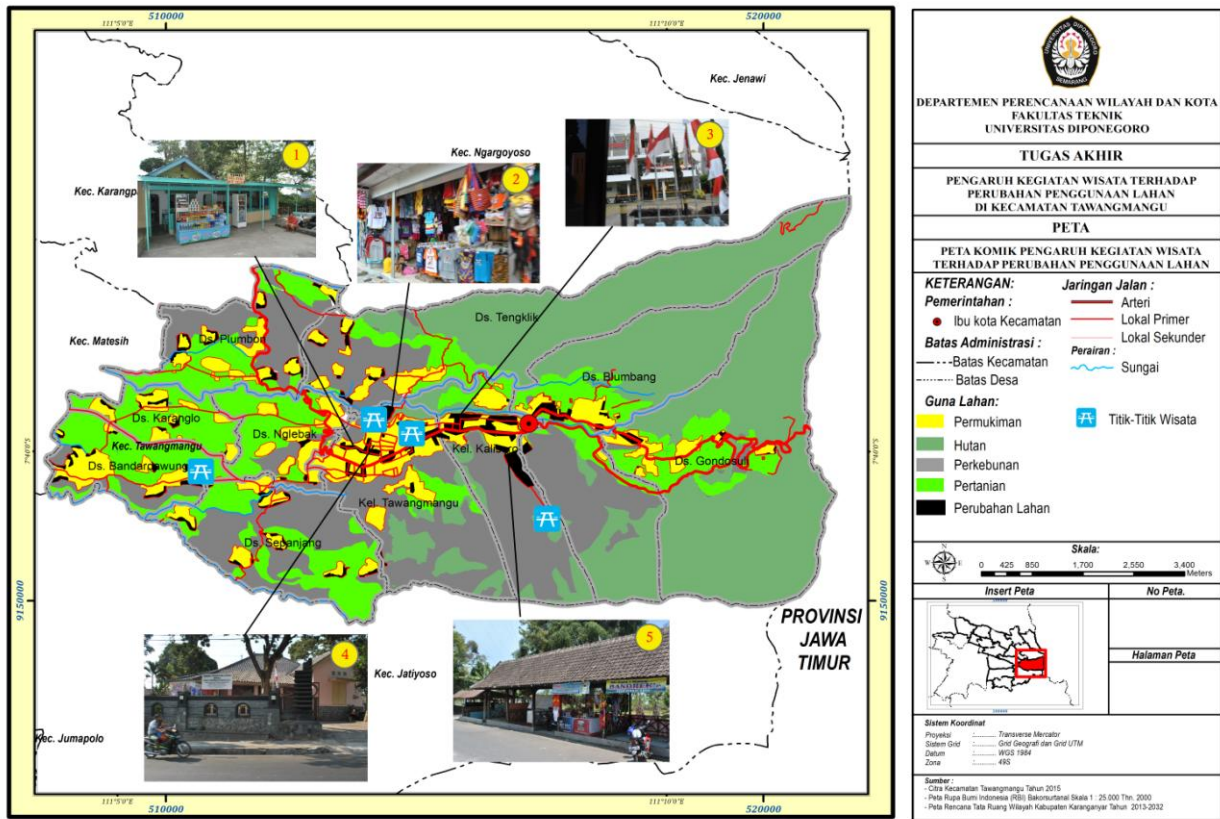
Penyebab terakhir yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu adalah karena kemudahan aksesibilitas. Dengan mudahnya aksesibilitas yang ada maka penduduk akan lebih leluasa untuk pergi kemana saja. Daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan karena mudahnya aksesibilitas adalah Desa Blumbang dan Desa Gondosuli. Hal ini dikarenakan kedua daerah tersebut berada di jalan utama Kecamatan Tawangmangu.

Analisis Pengaruh antara Kegiatan Wisata dengan Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu

Pengaruh yang muncul dari adanya kegiatan wisata terhadap aspek fisik adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan di sekitar lokasi wisata yang ditandai dengan berkembangnya sektor pendukung pariwisata seperti berkembangnya akomodasi yaitu jasa penginapan dan rumah makan. Kaitannya dengan pengaruh kegiatan wisata terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu, maka

dilihat perkembangan dan perubahan yang terjadi di kawasan wisata meliputi penyediaan pelayanan yang terkena dampak langsung sebagai pengaruh dari adanya kegiatan wisata di Kecamatan Tawangmangu.

Gambar 2. Pengaruh Kegiatan Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu (Analisis, 2016)



Berdasarkan peta analisis pada gambar 2, dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan yang di pengaruhi adanya kegiatan wisata adalah perubahan penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Tawangmangu, Kelurahan Kalisoro, dan Desa Blumbang. Perubahan penggunaan lahan yang dipengaruhi karena adanya kegiatan wisata dapat dilihat dengan munculnya jenis penggunaan lahan baru berupa penggunaan lahan jasa dan komersil, munculnya penggunaan lahan jasa dan komersil bertujuan untuk menunjang kegiatan wisata yang ada di lokasi tersebut.

Sebagai contoh, munculnya guna lahan jasa dan komersil yang ada di sekitar lokasi wisata Air Terjun Grojogan Sewu dikarenakan banyaknya wisatawan yang melakukan kegiatan wisata berupa berenang, jalan-jalan dan melihat-lihat maka muncul warung-warung makan yang dapat mengakomodir ketika wisatawan tersebut mengalami kelelahan dan membutuhkan tempat makan. Selain itu munculnya berbagai tempat hunian sementara seperti hotel dan villa juga dikarenakan untuk menyediakan tempat tinggal sementara bagi wisatawan luar daerah yang telah berkunjung di destinasi wisata Air Terjun Grojogan Sewu. Contoh lainnya yang dapat menggambarkan bahwa perubahan penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Kalisoro erat kaitannya dengan kegiatan wisata yang ada adalah munculnya tempat makan yang dan pusat perlengkapan berkemah yang ada di dekat destinasi wisata Bumi Perkemahan Sekipan. Munculnya warung makan dan pusat perlengkapan berkemah bertujuan untuk mengakomodir wisatawan yang akan berkemah di Bumi Perkemahan Sekipan namun tidak membawa perlengkapan dan tidak membawa bekal yang cukup, sehingga wisatawan yang datang dapat memanfaatkan warung tersebut untuk menunjang kegiatan wisata mereka di Bumi Perkemahan Sekipan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Tawangmangu erat kaitannya dengan adanya kegiatan wisata di kecamatan tersebut. Hal itu

terjadi pada tiga daerah yang ada di Kecamatan Tawangmangu yaitu Kelurahan Tawangmangu, Kelurahan Kalisoro, dan Desa Blumbang. Jumlah wisatawan yang tergolong tinggi di Air Terjun Grojogan Sewu menjadikan dinamika kegiatan wisata juga semakin meningkat dari tahun ke tahun di lokasi wisata tersebut. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan dan dinamika kegiatan wisata di Kecamatan Tawangmangu, menjadikan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Tawangmangu juga semakin meningkat. Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang datang agar wisatawan lebih lama dalam melakukan kegiatan wisatanya. Karena dalam membangun sarana prasarana penunjang tersebut juga dibutuhkan suatu ruang/lahan maka otomatis dari tahun ke tahun lahan yang ada di sekitar lokasi wisata juga akan berkurang/berubah.

Selain karena adanya kegiatan wisata, perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kemudahan aksesibilitas, kelengkapan sarana dan prasarana, dan kualitas lingkungan. Daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang disebabkan karena kemudahan aksesibilitas adalah Desa Blumbang dan Desa Gondosuli. Hal ini dikarenakan letak dari kedua desa tersebut berada pada jalan utama Kecamatan Tawangmangu. Daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang disebabkan karena kelengkapan sarana dan prasarana adalah Kelurahan Kalisoro dan Kelurahan Tawangmangu, hal ini disebabkan karena dengan adanya kegiatan wisata di kedua daerah tersebut maka sarana prasarana penunjangnya pun dari tahun ke tahun semakin lengkap. Sedangkan daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang disebabkan karena kualitas lingkungan yang cukup baik adalah Desa Karanglo, Desa Bandarawung, Desa Nglebak, dan Desa Plumbon dikarenakan desa tersebut memiliki suasana sejuk dan jauh dari keramaian perkotaan. Selain alasan di atas, kondisi topografi di keempat desa tersebut juga relatif datar. Sehingga tidak ada kekhawatiran dari penduduk akan terjadinya bencana alam longsor ketika terjadi hujan lebat di desa tersebut.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Tawangmangu dalam Angka 2013*. Kabupaten Karanganyar.
- Dicevska, S. (2012). The Economic and Social Impact on Tourism Developmnet, 272–280.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, D. (1990). *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Jakarta: PT Binakarya Pariwisata.
- Widjanarko, B. . (2006). *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Jakarta: Pusat Penelitian Pengembangan BPN.